



PENGETAHUAN IBU BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 12-24 BULAN

Ahyar Rosidi^{1*}, Sasteri Yuliyanti¹, Apriani Susmita Sari¹, Intan Azkia Paramitha², Moh. Syukri¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben Daya, Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat 83658, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jalan Raya Pekajangan No.1 A, Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah 51173, Indonesia

*rosidiahayar2@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak dan skrining untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan di wilayah Puskesmas Keruak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional. Populasi dalam penelitian ini semua ibu yang mempunyai anak balita usia 12-24 bulan di puskesmas keruak sebanyak 1.516 orang dengan jumlah sampel 94 orang. Sampel diambil dengan metode acidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan quesiner pengetahuan ibu yang sebelumnya sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil reliabel dan valid, serta menggu Denver II untuk perkembangan motorik anak. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian didapatkan, Ibu dengan perkembangan motorik Kasar anak abnormal sebanyak 2 orang (2,1%), perkembangan meragukan sebanyak 12 orang (12,8%) dan perkembangan normal sebanyak 80 orang (85,1%). Hasil uji statistik spearman rank dengan bantuan program SPSS nilai p-value $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan Motorik Kasar pada anak usia 12-24 bulan di puskesmas keruak.

Kata kunci: anak usia 12-24 bulan; motorik kasar; pengetahuan ibu

MOTHER'S KNOWLEDGE IS RELATED TO GROSS MOTOR DEVELOPMENT IN CHILDREN AGED 12-24 MONTHS

ABSTRACT

Motor skills are one of the growth and development processes that must be passed in children's lives, both fine and gross motor. The government has made various efforts to support the implementation of Stimulation of Early Growth and Development Detection and Intervention (SDIDTK) to determine deviations in child development and screening to determine deviations in child development. This study aims to nominee the relationship between maternal knowledge and gross motor development in children aged 12-24 months in the Keruak Health Center area. This research is quantitative research with a cross-sectional. The population in this study was all mothers who had children under five aged 12-24 months at the Keruak Health Center, as many as 1,516 people with a total sample of 94 people. Samples are taken by the accidental sampling method. Data was collected using maternal knowledge questionnaires previously tested for validity and reliability with reliable and valid results and used Denver II for children's motor development. Data analysis is performed with the Spearman Rank test. The results of the study were obtained, mothers with abnormal gross motor development of children in as many as two people (2.1%), dubious development in as many as 12 people (12.8%), and typical development of as many as 80 people (85.1%). The results of the spearman rank statistical test with the help of the SPSS program p-value $0.000 < \alpha = 0.05$ so that it can be concluded that there is a

relationship between maternal knowledge and gross motor development in children aged 12-24 months at the Keruak health center.

Keywords: children aged 12-24 months; gross motor; maternal knowledge

PENDAHULUAN

Proses tumbuh kembang di usia muda sangat penting untuk pembangunan sumber daya manusia berkualitas optimal yang baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan anak adalah semua perubahan yang terjadi pada seorang anak selama hidupnya. Ini termasuk perubahan dalam penampilan fisik anak, kemampuan kognitif, emosi, dan perkembangan psikososial (Moersintowati B. Narendra, 2008). Baik motorik halus maupun keterampilan motorik kasar adalah proses pertumbuhan dan perkembangan yang harus dilalui anak-anak dalam hidup mereka. Ketika seorang anak muda bertambah tua dan otot serta saraf mereka matang, kapasitas ini juga demikian. Orang tua sering lebih fokus pada perkembangan motorik kasar saja, meskipun ini bukan cara yang baik untuk mengukur kapasitas mental anak secara keseluruhan. Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (golden period), “jendela kesempatan” (window of opportunity) dan “masa kritis” (critical period) (Mulyani & Budiarti, 2022).

WHO atau World Health Organization mempublikasikan laporan melalui salah satu badan Kesehatan Anak yaitu UNICEF dimana dalam laporan tersebut indeks membahas terkait perkembangan anak di Indonesia. Indeks ini mengukur kesehatan dan kebahagiaan anak berdasarkan sejumlah variabel, seperti usia, pertumbuhan, peluang bertahan hidup, pendidikan, jumlah kelahiran di kalangan remaja, kematian ibu, kejadian kekerasan, serta pertumbuhan dan gizi mereka (United Nations Children’s Fund (UNICEF), 2020). Masalah perkembangan telah diberi label “new morbidity” selama lebih dari dua puluh tahun. Perkiraan menunjukkan bahwa 200 juta anak di bawah usia lima tahun di negara berkembang memiliki masalah dengan bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Masalah-masalah ini disebabkan oleh rumah tangga yang tidak stabil, kemiskinan, kelaparan, tingkat infeksi yang tinggi, kurangnya stimulasi dan pendidikan, dan kemiskinan. Kelainan perkembangan pada anak-anak terjadi 10-17% dari waktu di seluruh dunia. Sebagian besar anak-anak dengan keterlambatan perkembangan tinggal di Argentina (20%), Amerika Serikat (12-16%), Thailand (37,1%), dan Indonesia (13-18%). Kelainan perkembangan dapat mempengaruhi hingga 0,25% anak-anak Asia antara usia 12 dan 36 bulan, dengan Indonesia menyumbang 5% dari kasus-kasus tersebut (Saputri et al., 2020). Sekitar 3 juta anak, atau 27,5% anak-anak di seluruh dunia, menderita masalah perkembangan motorik (United Nations Children’s Fund (UNICEF), 2020).

Di Indonesia, anak-anak mulai berjalan rata-rata pada usia 14 bulan, sedangkan di negara-negara terdekat seperti Amerika, anak-anak mulai berjalan rata-rata pada usia 12 bulan, dan anak-anak di Eropa antara usia 12 dan 13 bulan (Hardika, 2018). Pada tahun 2018, terdapat 23.729.583 balita di Indonesia, menjadikan mereka populasi terbesar kedua di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau tumbuh kembang balita agar dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerah bagi negara (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan perkembangan anak usia 36 hingga 59 bulan yang diukur dengan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, indeks perkembangan sebesar 88,3%, dengan aspek literasi sebesar 64,6%, aspek sosial dan emosional sebesar 69,9%, unsur belajar sebesar 95,2%, dan aspek fisik sebesar 97,8%. (Silalahi et al., 2022).

Puskesmas keruak adalah salah satu puskesmas yang sudah melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Selain itu dari laporan pencatatan wilayah setempat (PWS) puskesmas keruak

sudah mencapai 87,3% anak yang sudah di SDIDTK (Puskesmas Keruak, 2022). Berdasarkan permasalahan perkembangan anak di atas, pemerintah telah melakukan sejumlah langkah untuk mendukung pelaksanaan program Stimulasi Deteksi Dini dan Intervensi Tumbuh Kembang (SDIDTK), mengembangkan teknik deteksi dini untuk menemukan penyimpangan perkembangan pada anak, dan menyaring penyakit yang dapat menyebabkan penyimpangan perkembangan pada anak. Karena deteksi dini perbedaan stimulasi perkembangan, emosional, dan sesuai usia belum digunakan, SDIDTK hanya dapat digunakan untuk menemukan perbedaan pertumbuhan dini (Prasasti, 2020)

Jika pemeriksaan perkembangan anak dilakukan dengan cara yang salah, maka dapat menyebabkan terlewatnya masalah yang berkaitan dengan perkembangan anak secara keseluruhan dan menciptakan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan itu, seperti faktor pengetahuan ibu. Pengetahuan didefinisikan sebagai mengetahui sesuatu tentang sesuatu dengan menggunakan indera seseorang (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Penelitian terkait yang meneliti hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu mengenali dan memahami jika anak-anak mereka memiliki gangguan perkembangan. Ini juga akan menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat menginspirasi ibu untuk berpikir dan bekerja untuk merangsang anak-anak mereka sehingga mereka tidak harus berurusan dengan gangguan perkembangan (Khairani et al., 2019)

Studi Gerungan tahun 2019 tentang orang tua dengan anak usia pra sekolah menemukan hubungan yang kuat antara apa yang diketahui orang tua dan seberapa baik anak-anak mereka mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Menurut penelitian tersebut, bahkan ketika orang tua memiliki informasi yang baik, pengetahuan mereka tidak berguna jika tidak diimbangi dengan perilaku yang tepat (Gerungan, 2019). Keterlambatan motorik dapat menyulitkan anak-anak untuk mempelajari keterampilan terkait motorik kasar dan menyebabkan mereka tumbuh secara tidak maksimal. Hal ini disebabkan oleh keluarga, khususnya ibu, yang tidak mendapat informasi tentang pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak (Gerungan, 2019). Keterampilan motorik kasar yang tidak memuaskan akan membatasi kemandirian dan kecerdasan anak-anak dalam beradaptasi, yang akan mengganggu kapasitas mereka untuk memahami lingkungan mereka dan membuat mereka sulit untuk diterima di dalamnya (Ananditha, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada 10 orang ibu dengan balita, 6 diantaranya masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang perkembangan motorik dan 4 memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan dari 10 anak usia 12-24 bulan terdapat 3 (30%) anak usia 12-24 bulan dicurigai (suspect) mengalami keterlambatan pada motorik kasarnya dan 7 (70%) anak usia 12-24 bulan memiliki perkembangan motorik kasar yang normal. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 12-24 bulan.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan cross sectional. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak balita usia 12-24 bulan di puskesmas keruak sebanyak 1.516 orang yang di dapatkan dari data Puskesmas Keruak. Dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 94 orang dengan metode sampling yaitu acidental sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan yang sudah di Uji Validitas (nilai r table 0,271) dan Reliabilitas (Cronbach Alfa sebesar 0,866 > 0,5) serta

menggunakan lembar DDST (DENVER II) yang sudah baku, Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rank.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Ibu di Puskesmas Keruak (n=94)

Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	50	53,2
Cukup	32	34,0
Kurang	12	12,8

Tabel 1 menunjukkan distribusi jumlah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (2,8%), pengetahuan cukup sebanyak 32 orang (34%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 50 orang (53,2%).

Tabel 2.
 Distribusi Responden Menurut Perkembangan Motorik Kasar pada anak usia 12-24 bulan (n=94)

Perkembangan Motorik	f	%
Normal	80	85,1
Meragukan	12	12,8
Abnormal	2	2,1

Tabel 2 menunjukkan distribusi jumlah responden dengan perkembangan motorik Kasar anak abnormal sebanyak 2 orang (2,1%), perkembangan meragukan sebanyak 12 orang (12,8%) dan perkembangan normal sebanyak 80 orang (85,1%).

Tabel 3.
 Tabulasi Umur Responden (n=94)

Umur Ibu	f	%
< 20 tahun	0	0
20 – 35 tahun	87	92,6
> 30 tahun	7	7,4

Tabel 3 menunjukkan distribusi jumlah responden dengan umur 20 – 35 tahun terbanyak sebanyak 87 orang (92,6%) dan ibu dengan umur di atas 35 tahun sebanyak 7 orang (7,4%) sedangkan tidak ada responden dengan umur di bawah 20 tahun.

Tabel 4.
 Tabulasi Pendidikan Responden (n=94)

Pendidikan ibu	f	%
SD	10	10,6
SMP	24	25,5
SMA	51	54,3
S1	9	9,6

Tabel 4 menunjukkan distribusi jumlah responden dengan Pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 51 orang (54,3%), dengan pendidikan SMP sebanyak 24 orang (25,5%), dan dengan Pendidikan SD sebanyak 10 orang (10,6%) sedangkan yang paling sedikit S1 sebanyak 9 orang (9,6%). Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *sperman rank* dengan bantuan program SPSS nilai *p-value* $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan Motorik Kasar pada anak usia 12-24 bulan di Puskesmas Keruak.

Tabel 5.
 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 12-24 Bulan (n=94)

Pengetahuan		Perkembangan Motorik Kasar						P-VALUE
		f	%	f	%	f	%	
Baik	Count	50 _a	62,5	0 _b	0	0 _{a. b}	0	0,01
	% within pengetahuan	100%		0%		0%		
Cukup	Count	29 _a	36,2	3 _a	25	0 _a	0	
	% within pengetahuan	90,3%		9,7%		0,0%		
Kurang	Count	1 _a	1,3	9 _b	75	2 _b	100	
	% within pengetahuan	8,3%		75%		16,7%		
Jumlah	Count	80	100	12	100	2	100	
	% within pengetahuan	85,1%		12,8%		2,1%		

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu

Tabulasi data responden pada penelitian ini didapatkan bahwa dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (12,8%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 50 orang (53,2%). Pengetahuan didefinisikan sebagai mengetahui sesuatu tentang sesuatu dengan menggunakan indera seseorang (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Ini secara langsung terkait dengan seberapa banyak perhatian dan persepsi objek digunakan pada saat pengindraan untuk belajar. Indera penglihatan dan pendengaran menyumbang sebagian besar perolehan informasi seseorang. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, perilaku akan berubah. Hal penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan Motorik kasar anak adalah keluarga, terutama ibu yang secara tidak langsung sangat ditentukan oleh pengetahuan ibu. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leny Marinda, 2020) dimana perkembangan kognitif pada usia 0-2 tahun. Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya terutama ibu dan keluarganya, Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan per-sentuhan serta selera. Bagi bayi masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Desy (2019) Pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak akan mempengaruhi kesiapan ibu untuk memberikan stimulasi bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari banyak informasi tentang perkembangan anak. Informasi adalah salah satu komponen kunci dari perolehan pengetahuan, dan sumber informasi termasuk televisi, radio, surat kabar, Majalah, dan lain-lain. Oleh karena itu, orang tua khususnya perempuan harus memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Semakin banyak informasi yang dimiliki seorang ibu, semakin dia ingin melakukan sesuatu untuk mendorong atau mendorong pertumbuhan anak-anaknya, terutama keterampilan motorik kasar mereka. Pada responden penelitian terbanyak memiliki pengetahuan baik dimana peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik di dapatkan dari Pendidikan. Dimana Pendidikan responden yang memiliki pengetahuan baik menempuh Pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Cara orang tua berpikir tentang perawatan formal dan informal untuk balita mereka mungkin dipengaruhi oleh seberapa tinggi sekolah yang mereka tempuh, yang juga dapat memengaruhi perkembangan motorik balita. Orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi lebih mampu membedakan apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. (Astuti, 2020).

Perkembangan Motorik Kasar Anak

Dari tabulasi data responden jumlah responden dengan perkembangan motorik Kasar anak abnormal sebanyak 2 orang (2,1%), perkembangan meragukan sebanyak 12 orang (12,8%) dan perkembangan normal sebanyak 80 orang (85,1%). Sementara perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai pematangan dan kontrol gerakan tubuh, motorik mengacu pada semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik dan perkembangan pusat motorik otak adalah proses yang terkait erat. Selama pematangan saraf dan otot, keterampilan motorik juga tumbuh. (Choirun Nisak Aulina, 2017). Perkembangan motorik, khususnya keterampilan motorik kasar, berkaitan dengan kondisi fisik. Aktivitas motorik merupakan bagian dari aktivitas yang meliputi keterampilan otot utama, gerakan ini mengatur kekuatan dan keseimbangan fisik, aktivitas motorik kasar meliputi aktivitas otot lengan, kaki dan seluruh tubuh anak, gerakan ini bergantung pada kematangannya. dari koordinasi ab, berbagai gerakan kasar yang dicapai anak sangat berguna untuk kehidupan selanjutnya, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat atau berenang (Elfiadi, 2022).

Motivasi belajar anak, pengetahuan ibu, lingkungan pengasuhan, teman sebaya, stimulasi, dan status gizi semuanya berdampak pada proses perkembangan motorik. Unsur stimulasi orang tua juga berdampak pada perkembangan balita. Orang tua harus terus-menerus melibatkan anak-anak mereka dalam merangsang kegiatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka setiap kali mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka atau terlibat dalam kegiatan lain (Astuti, 2020), Karena stimulasi yang kurang pada anak dapat menghambat perkembangan motorik lebih lanjut, karena perkembangan motorik anak berjalan secara teratur, sehingga melatih anak untuk dapat maju melalui tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya sangat penting, stimulasi yang diberikan kepada anak selama tiga tahun pertama (golden age) akan berdampak signifikan pada perkembangan otak dan berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk kehidupan masa depan mereka (Ph et al., 2018).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perkembang Motorik Kasar pada Anak Usia 12-24 Bulan di Puskesmas Keruak.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$ Artinya H_0 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan di puskesmas keruak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti & Utami, 2018) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan ibu terhadap variabel perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Tunas Mekar I. Dalam penelitian ini, gagasan ibu tentang cara merawat dan mengasuh anak-anak sangat berperan dalam menentukan bagaimana anak-anak tumbuh dengan perawatan yang baik, hal ini sangat penting karena perempuan memiliki dampak besar bagaimana anak-anak mereka tumbuh dan berkembang. *Denver Developmental Screening Test (DDST)* merupakan alat ukur yang dapat dilakukan dalam 10 hingga 15 menit, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik perkembangan motorik pada seorang anak. Ketika Si Kecil bisa berdiri sendiri, dan jika prosesnya tidak terlalu lama, orang tua biasanya bisa melihat perkembangan motorik kasar pada anak usia antara 12 dan 24 bulan. Anak-anak mulai belajar dan berlatih berjalan pada usia 11 bulan dan biasanya mahir pada usia 18 bulan. Ketika seorang anak semakin dekat dengan usia dua tahun, mereka menunjukkan bahwa keterampilan motorik mereka semakin baik dengan mampu melompat, menendang, dan melempar bola (Ariyanti & Utami, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zukra dan Amin 2017 dimana hasil analisis bivariat dengan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,006$. Oleh karena nilai $p = 0,006$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan $p < 0,05$ yang berarti terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan. Dalam penelitian ini penyimpangan tumbuh kembang pada anak dapat dikaitkan dengan kurangnya kemampuan orangtua terutama ibu dalam menstimulasi balita. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sangat tergantung pada stimulasi. Balita harus selalu dirangsang, dan ini harus terjadi bila memungkinkan. Balita menerima stimulasi di empat bidang: motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Oleh karena itu, kehadiran orang tua, khususnya perempuan, sangat penting untuk merangsang pertumbuhan balita dengan cara yang sesuai dengan usia mereka (Zukhra & Amin, 2017).

Pengetahuan adalah bagian penting dari menjadi manusia karena merupakan hasil dan aktivitas pemikiran manusia. Tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu, memiliki pengaruh besar dalam proses membesarkan anak-anak mereka (Octaviana & Ramadhani, 2021). Anda dapat mengetahui kapan seseorang berpengetahuan luas dengan tindakan mereka. Pendidikan dan pengetahuan saling terkait erat, dan diharapkan basis pengetahuan seseorang akan tumbuh saat mereka mengejar pendidikan tinggi. Namun, harus digarisbawahi bahwa memiliki pendidikan yang buruk tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk (Darsini et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memperoleh pengetahuan yang baik sebagai hasil dari pendidikan, pengamatan, atau pengumpulan informasi mereka. Dengan informasi, responden dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Jika perilaku baru diterima berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan pandangan positif, itu bisa bertahan untuk waktu yang sangat lama. Bagi para ibu, memahami segala sesuatu tentang perkembangan motorik kasar anak dapat dibuat lebih sederhana dengan mempelajarinya lebih lanjut.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di di wilayah Puskesmas Keruak yang dilakukan pada ibu yang mempunyai anak balita usia 12-24 bulan di puskesmas keruak dengan jumlah sampel 94 orang diperoleh hasil Ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 50 orang, Ibu dengan perkembangan motorik Kasar anak abnormal sebanyak 2 orang (2,1%), perkembangan meragukan sebanyak 12 orang (12,8%) dan perkembangan normal sebanyak 80 orang (85,1%), dan dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha = 0,05$ Artinya H_0 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan di puskesmas keruak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananditha, A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Toddler. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2. <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.924>
- Ariyanti, K. S., & Utami, L. N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Tunas Mekar I. *JURNAL MEDIKA USADA*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i1.9>
- Astuti, E. (2020). View of Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik pada Balita Usia 4-5 Tahun di Tk Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9 (1), 45–53. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.241>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), Article 1.
- Elfiadi, D. M. (2022). Pengembangan Motorik Kasar melalui Kegiatan Senam Kreasi pada

- Anak PAUD Balai Pengajian Baitul Ishlah Lhokseumawe. IBRAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2022, 1–12. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.1127>
- Gerungan, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Khairani, N., Sanisahhuri, & Voni Berlinda. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Ana Prasa dan Paud Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong | *Journal of Nursing and Public Health*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/896>
- Leny Marinda. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar.
- Moersintowati B. Narendra, dkk; (2008). Buku ajar I: Tumbuh kembang anak dan remaja edisi 1, cet. 2 (Jakarta). Sagung Seto. [//lib.fk.uisu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D303](http://lib.fk.uisu.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D303)
- Mulyani, N., & Budiarti, Y. (2022). Rancangan Alat Bantu Stimulasi Berjalan untuk Meningkatkan Kemampuan Berjalan Anak Usia 9 – 15 Bulan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.2020>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227>
- Ph, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2018). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *JURNAL Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Prasasti, S. A. D. (2020). Persepsi dan Perilaku Bidan Terhadap Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang di Puskesmas Wergu Wetan Kabupaten Kudus [Masters, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/36641/>
- Puskesmas Keruak. (2022). Puskesmas Keruak—Kab. Lombok Timur. <https://alamatsehat.com/puskesmas-keruak-kab-lombok-timur>.
- Silalahi, L. E., Doloksaribu, T. M., Manalu, J. S., Astuti, Y., Rahayu, D. Y. S., Hardiyati, H., Limbong, M., Urifah, S., Megasari, A. L., Tandilangan, A., Widiatie, W., Purba, Y. V., Suwanto, T., & Prabarini, L. P. (2022). *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Yayasan Kita Menulis.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). *Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*.
- Zukhra, R. M., & Amin, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31258/jni.8.1.8-14>.